

Edukasi Etika Bermedia Sosial sebagai Upaya Penanaman Tanggung Jawab pada Siswa Generasi Alpha di SD Muhammdiyah 5 Garut

Yousep Priadi Muchlis¹, Fitri Ayu Febrianti²

^{1,2}PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

youseppriyadimuchlis@gmail.com, fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id,

ABSTRACT

The high intensity of social media usage among Generation Alpha students is frequently not accompanied by adequate digital ethics, leading to a crisis of responsibility in virtual environments. This research aims to analyze the implementation of social media ethics education as a strategy to instill the character of responsibility among elementary school students. A qualitative descriptive methodology was employed, focusing on classroom-based pedagogical interventions. Data were gathered through semi-structured interviews, participant observations, and documentation within the school environment. The theoretical framework utilized Thomas Lickona's character education components, specifically emphasizing the transition from moral knowing to moral action in digital spaces. The findings reveal that structured social media ethics education significantly enhances students' sense of responsibility. This improvement is evidenced by students' increased ability to filter information, maintain polite digital communication, and understand the long-term consequences of their online presence. The study concludes that integrating digital ethics into the primary education curriculum is essential to transform technical proficiency into ethical habits, thereby fostering responsible digital citizenship in the digital age.

Keywords: Social Media Ethics, Responsibility Character, Generation Alpha, Character Education, Elementary School.

ABSTRAK

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa Generasi Alpha seringkali tidak dibarengi dengan etika digital yang memadai, sehingga menimbulkan krisis tanggung jawab di lingkungan virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan etika media sosial sebagai strategi untuk menanamkan karakter tanggung jawab di kalangan siswa sekolah dasar. Metodologi deskriptif kualitatif digunakan, dengan fokus pada intervensi pedagogis berbasis kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya menekankan transisi dari pengetahuan moral ke tindakan moral di ruang digital. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan etika media sosial yang terstruktur secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Peningkatan ini dibuktikan dengan kemampuan siswa yang meningkat dalam menyaring informasi, menjaga komunikasi digital yang sopan, dan memahami konsekuensi jangka panjang dari kehadiran mereka di dunia maya. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum pendidikan dasar sangat penting untuk mengubah

kemahiran teknis menjadi kebiasaan etis, sehingga menumbuhkan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Etika Media Sosial, Karakter Tanggung Jawab, Generasi Alpha, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Generasi Alpha lahir sebagai digital natives murni yang menjadikan teknologi dan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Namun, kemahiran teknis ini tidak selalu dibarengi dengan kematangan etis. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V telah memiliki akun media sosial pribadi dan aktif mengakses platform seperti Roblox tanpa pengawasan orang tua. Kondisi tanpa pendampingan ini memicu krisis karakter tanggung jawab, di mana siswa cenderung berperilaku impulsif, menggunakan bahasa yang tidak santun dalam fitur percakapan, hingga abai terhadap konsekuensi tindakan mereka di ruang siber. Hal ini membuktikan adanya celah besar antara kemampuan mengoperasikan gawai dengan pemahaman etika digital yang bertanggung jawab.

Permasalahan ini berakar pada pendidikan karakter konvensional yang masih berfokus pada aktivitas fisik, sementara perilaku di dunia

digital sering kali terabaikan oleh institusi pendidikan. Mengacu pada teori Lickona, karakter tanggung jawab yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action seharusnya juga terimplementasi dalam interaksi digital. Fakta bahwa siswa menghabiskan waktu berjam-jam di ruang virtual seperti Roblox menegaskan bahwa platform tersebut telah menjadi "kurikulum tersembunyi" yang memengaruhi pola pikir mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pentingnya edukasi etika bermedia sosial sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi edukasi etika digital dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa Generasi Alpha. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis digital di sekolah dasar, sekaligus menjadi panduan praktis bagi pendidik untuk melakukan

intervensi pedagogis yang relevan. Dengan menanamkan etika sejak dini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus di SD Muhammadiyah 5 Garut dengan subjek siswa kelas V (Generasi Alpha). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, dan pelacakan jejak digital (digital activity tracking) yang bersumber dari insiden riil yang sempat viral di media massa. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan verifikasi) dengan mengacu pada teori karakter Lickona. Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna menghasilkan simpulan yang objektif mengenai urgensi edukasi etika digital di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi,

siswa kelas V memiliki tingkat tanggung jawab digital yang rendah. Berdasarkan pelacakan jejak digital (tracking), ditemukan pola komunikasi yang tidak santun di platform Roblox dan grup WhatsApp, di mana siswa menggunakan anonimitas untuk melakukan perundungan verbal. Hal ini diperkuat oleh fakta adanya satu insiden digital siswa yang sempat viral di media lokal, yang dipicu oleh kurangnya pengawasan orang tua dan ketidakpahaman siswa akan dampak hukum serta moral dari unggahan mereka. Kondisi ini mencerminkan kegagalan pada tahap moral knowing dan moral action dalam konteks siber.

Setelah diterapkannya edukasi etika bermedia sosial secara terstruktur, terjadi perubahan signifikan yang dapat dibedah melalui tiga komponen karakter Lickona: 1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral) Melalui edukasi, siswa mulai memahami batasan hukum digital (UU ITE secara sederhana) dan jenis-jenis perundungan siber. Siswa tidak lagi sekadar mahir secara teknis, tetapi mulai mampu mengidentifikasi konten yang berisiko merugikan diri sendiri dan orang lain. 2) Moral Feeling (Perasaan Moral) Tahap ini dicapai melalui sesi refleksi atas kasus viral

yang pernah terjadi. Muncul rasa empati dan penyesalan (remorse) pada siswa, di mana mereka mulai merasakan dampak emosional dari komentar negatif di media sosial. 3) Moral Action (Tindakan Moral) Hasil paling nyata terlihat pada perubahan perilaku. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab dengan menyaring informasi sebelum membagikannya, menggunakan bahasa yang lebih santun di platform Roblox, dan berani menegur rekan sejawat yang berperilaku menyimpang di ruang digital.

Pembahasan ini menegaskan bahwa karakter tanggung jawab Generasi Alpha tidak dapat terbentuk secara alami hanya melalui kepemilikan gawai. Peran guru di sekolah sebagai "kompas moral" digital menjadi sangat krusial di tengah rendahnya pengawasan orang tua. Edukasi etika digital berhasil mengubah aktivitas "main tanpa arah" menjadi interaksi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan karakter di era digital harus mengintegrasikan pengalaman nyata siswa di platform daring ke dalam materi pembelajaran di kelas guna menciptakan kebiasaan etis yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi etika bermedia sosial secara terstruktur terbukti efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa Generasi Alpha di SD Muhammadiyah 5 Garut. Melalui pendekatan komponen moral Lickona, siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman teoretis (moral knowing), tetapi juga mencapai tahap empati (moral feeling) dan perubahan perilaku nyata (moral action) di ruang digital. Penggunaan insiden riil yang viral sebagai bahan refleksi terbukti mampu mengubah pola interaksi siswa di platform seperti Roblox dan media sosial menjadi lebih santun, waspada terhadap informasi hoaks, dan bertanggung jawab atas setiap unggahan mereka. Hal ini menegaskan bahwa kemahiran teknologi harus diimbangi dengan pendampingan pedagogis yang intensif agar tidak terjadi krisis moral di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :
Jenkins et al., 2017. Participatory culture in a networked era : a

conversation on youth, learning,
commerce, and politics.

Jurnal :

Bracken & Lombard, 2004. Social
Presence and Children: Praise,
Intrinsic Motivation, and Learning
with Computers

Lickona, 1992. Educating for character
: how our schools can teach respect
and responsibility

Miles et al., 2014. Qualitative data
analysis : a methods sourcebook

Piaget & Gabain, 1965. The moral
judgment of the child